

## **Efektivitas Model CTL Dan OEP Untuk Meningkatkan *Life Skill* Dengan Memperhatikan EQ**

Desni Pratiwi, Edy Purnomo, dan Tedi Rusman  
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Universitas Lampung  
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this study was to determine the effectiveness of the model CTL and OEP to improve the life skill of students with attention EQ. The method used quasi-experimental method with a comparative approach. Data analysis using the formula of two roads and t-test of two independent samples. The results of data analysis showed: There is a difference between the life skill of students whose using CTL with students model OEP on social studies integrated. Life skill of students whose using CTL model is more effective than OEP model for students who have a high EQ on social studies integrated. Life skill of students whose using OEP model is more effective than CTL learning model for students who have a low EQ on social studies integrated. There is an interaction between learning model with EQ towards life skill of students on social studies integrated.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model CTL dan OEP untuk meningkatkan *life skill* siswa dengan memperhatikan EQ. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Analisis data menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan t-test dua sampel independen. Hasil analisis data menunjukkan: Ada perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model CTL dengan siswa yang menggunakan model OEP pada mata pelajaran IPS Terpadu. *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model CTL lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran OEP bagi siswa yang memiliki EQ tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu. *Life skill* siswa yang menggunakan model OEP lebih efektif dibandingkan dengan model CTL bagi siswa yang memiliki EQ rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan EQ terhadap *life skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

**Kata kunci** : CTL, OEP, *Life Skill*, EQ

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu investasi jangka panjang bagi bangsa dan negara yang sangat mempengaruhi kelangsungan dan kemajuan negara. Pendidikan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan negara. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkem-bangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan bagian dari

pendidikan yang meletakkan kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta untuk hidup mandiri untuk pendidikan lebih tinggi. Mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang Sekolah Pendidikan Pertama (SMP) adalah Ilmu pengetahuan sosial. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kecenderungan pada ranah afektif dan juga berupaya untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi sumber daya manusia yang memiliki keterampilan sosial serta kepedulian sosial.

Terdapat empat basis dasar dalam pembelajaran yang bertujuan pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan. Hal tersebut dinyatakan oleh Hidayanto dalam Anwar (2012: 5) terdapat empat pilar pembelajaran yaitu: (1) pengetahuan, (2) keterampilan, (3) kemandirian, dan (4) kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama. untuk mencapai hasil aktual tersebut sekolah sebagai lembaga pendidikan hendaknya meningkatkan dan menyeimbangkan antara kemampuan fisikal (*hard skill*)

dan kemampuan mental (*soft skill*), sehingga dalam pendidikan diperlukan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dimaknai sebagai substansi pendidikan, yaitu pendidikan yang mengajarkan untuk menggapai kesuksesan hidup (Samani, 2006: 70).

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pada jenjang SMP hanya ditekankan pada pendidikan kecakapan hidup yang bersifat umum (*generic skill*) yaitu kecakapan yang diperlukan oleh siapa saja, apapun profesinya dan berapapun usianya (Samani, 2006: 93). Kecakapan yang bersifat umum (*generic skill*) meliputi kecakapan personal (*personal skill*) yaitu kecakapan yang diperlukan untuk mampu menjadi pribadi yang mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain kemudian kecakapan sosial (*social skill*) yaitu kecakapan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain (Samani, 2006: 74).

Pembelajaran yang menerapkan kurikulum 2013 tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus meningkatkan aspek afektif dan psikomotorik. Penerapan kurikulum

2013 pada SMP Negeri 22 Bandar Lampung menekankan pada pembentukan sikap siswa. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) yang dimiliki oleh siswa dan dengan didukung oleh penggunaan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*). Menurut Hidayanto dalam Anwar (2012: 29) menyatakan bahwa untuk memberdayakan masyarakat, perlu adanya dorongan dari pihak luar atau pengkondisian untuk mengembangkan potensi yang ada dalam individu, dalam arti bahwa keterampilan yang diberikan harus dilandasi oleh keterampilan belajar (*learning skill*).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada saat penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa *life skill* siswa belum berkembang secara optimal seperti yang diharapkan. Hal ini juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran IPS. Guru masih sering menggunakan model konvensional sehingga pembelajaran di kelas tidak menyenangkan dan membuat siswa jenuh terhadap

pelajaran yang diajarkan. model pembelajaran CTL dan model pembelajaran OEP sebagai model yang diperkirakan cocok untuk meningkatkan *life skill* siswa dilihat dari proses pelaksanaannya yang juga kompleks.

Selain penggunaan model pembelajaran yang mempengaruhi *life skill* siswa, *emotional quotient* juga mempengaruhi *life skill* siswa, EQ di yakini mampu meningkatkan *life skill*. Menurut Goleman (2016: 42), kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama. Selama ini orang beranggapan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh IQ ternyata IQ kurang bisa merepresentasikan kecerdasan seseorang secara menyeluruh dan beragam yang mempengaruhi kesuksesan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini mengambil judul: Efektivitas Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Open Ended Problems* untuk Meningkatkan *Life Skill* Siswa dengan Memperhatikan *Emotional Quotient* pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas IX SMP Negeri 22 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran OEP pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran CTL bagi siswa yang memiliki EQ tinggi untuk meningkatkan *life skill* pada mata pelajaran IPS Terpadu.
3. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran OEP bagi siswa yang memiliki EQ rendah untuk meningkatkan *life skill*

pada mata pelajaran IPS Terpadu.

4. Untuk mengetahui ada interaksi antara model pembelajaran dengan EQ terhadap *life skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Menurut Sugiyono (2013: 107) penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara tepat. Menurut Arikunto (2013: 3) eksperimen adalah suatu cara mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Menurut Sugiyono (2013: 57) penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih

pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori yang satu dengan teori yang lainnya, dan hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Melalui analisis komparatif ini penelitian dapat memadukan antara teori yang satu dengan yang lain, atau mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2013: 93).

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013: 57). Rancangan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu *life skill* dengan *emotional quotient* yang berbeda.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 22 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. Sedangkan Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas IX.B sebagai kelas eksperimen

dengan menggunakan model CTL dan kelas IX.H sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran OEP. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 siswa yang tersebar ke dalam dua kelas yaitu kelas IX.B berjumlah 32 siswa dan kelas IX.H berjumlah 32 siswa. Instrumen penelitian menggunakan angket dan lembar observasi. Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis 1 dan 4 menggunakan rumus analisis variansi dua jalan, sedangkan untuk pengujian hipotesis 2 dan 3 di uji dengan menggunakan rumus t-test dua sampel independen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hipotesis Pertama

Berdasarkan pengujian diperoleh koefisien  $F_{hitung}$  sebesar 7,767 dan  $F_{tabel}$  dengan db pembilang 1 dan db penyebut 38 diperoleh 4,10 dan  $\alpha = 0,05$ , berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $7,767 > 4,10$  serta tingkat signifikansi sebesar  $0,008 < 0,05$  (Lampiran 30 manual). Dengan demikian  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima yang berarti ada perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL dengan siswa yang menggunakan model

pembelajaran OEP pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Perbedaan hasil *life skill* terjadi karena adanya perbedaan dalam menerapkan model pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran CTL dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran OEP. Samani (2006: 6) mengatakan bahwa kecakapan hidup atau *life skill* adalah kecakapan untuk menghadapi dalam memecahkan problema kehidupan secara arif dan kreatif. Arif dalam arti memperhatikan kepentingan berbagai pihak, sedangkan kreatif artinya dengan menggunakan cara-cara yang tidak konvensional tetapi tetap efektif dan efisien.

Menurut Kesuma (2011: 57) “*contextual teaching and learning* dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu” serta “*contextual teaching and learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata

sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Model pembelajaran ini melatih siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketampilan baru ketika ia belajar. Model pembelajaran CTL menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna artinya siswa didorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan dapat diterapkan dalam kehidupan siswa masing-masing. Penggunaan model pembelajaran CTL dapat membangun kecakapan hidup (*life skill*) siswa khususnya pada aspek kecakapan mengenal diri dan berpikir.

Hannafin (dalam Huda, 2014: 278) mengatakan bahwa pembelajaran *open ended problems* merupakan proses pembelajaran yang didalamnya tujuan dan keinginan individu/siswa dibangun dan dicapai secara terbuka. Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, *sharing*, keterbukaan dan sosialisasi. Siswa dituntut untuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau

pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawabannya dan mengetahui proses mencapai jawaban tersebut. Penggunaan model pembelajaran *open ende problems* dapat membangun kecakapan hidup siswa khususnya pada aspek kecakapan bekerjasama dan berkomunikasi.

Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yesi Marsela (2016) yang menyatakan ada perbedaan *life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problems based intruction* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran IPS dengan koefisien  $F_{hitung}$  sebesar  $4,898 > F_{tabel}$  4,06 dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 44 serta signifikansi sebesar  $0,032 < 0,05$ .

## 2. Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh  $T_{hitung}$  sebesar 7,307 dan  $T_{tabel}$  dengan  $db = 11 + 10 - 2 = 19$  diperoleh 2,093 dan  $\alpha = 0,05$ , berarti  $T_{hitung} > T_{tabel}$  atau  $7,307 > 2,093$  serta tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

Dengan demikian  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima yang berarti *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran OEP bagi siswa yang memiliki EQ tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* menuntut siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermakna. Hal ini didukung oleh pendapat Samani (2006: 6) mengatakan bahwa jika orientasi pendidikan berupa pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) maka pola pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*) yang harus dilaksanakan.

Menurut Goleman (2016: 109) tingkat emosi yang mempertinggi kemampuan untuk berpikir dan merencanakan keberhasilan dalam hidup kemudian termotivasi oleh perasaan antusiasme itulah kecerdasan emosional yang mendorong kita untuk berprestasi. Kecerdasan emosional yang tinggi sangat

diperlukan untuk siswa. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memotivasi dirinya untuk berprestasi dan bersaing dengan siswa lain. Dengan adanya dorongan untuk berprestasi maka siswa akan berusaha untuk mencari informasi kemudian mengkrontuksikannya dengan informasi yang telah ia punya sehingga siswa mampu mengoptimalkan kemampuan yang ia miliki.

Defryana Eka Susanti (2015) yang menyatakan keterampilan berfikir kreatif siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem silving* bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu dengan  $T_{hitung}$  sebesar  $5,293 > T_{tabel}$  2,086 dengan  $dk$  20 dan nilai sig.  $0,000 < 0,005$ .

### 3. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh  $T_{hitung}$  sebesar -3,276 dan  $T_{tabel}$  dengan  $db = 10 + 11 - 2 = 19$  diperoleh -2,093 dan  $\alpha = 0,05$ , berarti  $T_{hitung} < T_{tabel}$  atau  $-3,276 < -2,093$

serta tingkat signifikansi  $0,004 < 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima yang berarti *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran OEP lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran CTL bagi siswa yang memiliki EQ rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Model pembelajaran *open ended problems* siswa diberikakan kebebasan untuk menentukan strategi dan cara yang diyakini mampu menyelesaikan permasalahan dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa yang memiliki EQ rendah leluasa tanpa adanya tekanan untuk memilih cara penyelesaian yang efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Rogers (dalam Siregar, 2014: 36-37) bahwa siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambalnya sendiri.

Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Pt. Rika Ardiyanti (2013) yang menyatakan bahwa

model pembelajaran Matematika berorientasi *open-ended problem* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dengan  $T_{hitung} = 10,43$ ,  $T_{tabel} = 1,67$  dan  $db = n_1 + n_2 - 2 = 73$  taraf signifikansi 5%.

#### 4. Hipotesis Keempat

Berdasarkan pengujian diperoleh koefisien  $F_{hitung}$  sebesar 55,628 dan  $F_{tabel}$  dengan db pembilang 1 dan db penyebut 38 diperoleh 4,10 dan  $\alpha = 0,05$ , berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $55,628 > 4,10$  serta tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima yang berarti ada interaksi antara model pembelajaran dengan EQ terhadap *life skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Nilai rata-rata *life skill* siswa dengan menggunakan model pembelajaran CTL dengan mempertimbangan EQ tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran OEP. Sebaliknya nilai rata-rata *life skill* siswa dengan menggunakan model pembelajaran CTL dengan memper-timbangan EQ rendah lebih rendah dibandingkan

dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran OEP.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan individu. Menurut Samani (2006: 79) mengatakan bahwa *Emotional Quotient* lebih menentukan keberhasilan dibanding *Intelectual Quotient*, dan kecakapan-kecakapan yang berwujud sikap itulah isi dari *Emotional Quotient*. Hal ini senada dengan pendapat Goleman (2016: 38) kecerdasan emosionallah yang memegang peranan untuk menentukan keberhasilan dalam kehidupan. Sehingga kecerdasan emosional berperan penting dalam menentukan keberhasilan dalam proses belajar.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan individu. Menurut Samani (2006: 79) mengatakan bahwa *Emotional Quotient* lebih menentukan keberhasilan dibanding *Intelectual Quotient*, dan kecakapan-kecakapan yang berwujud sikap itulah isi dari *Emotional Quotient*. Hal ini senada dengan pendapat Goleman (2016: 38)

kecerdasan emosionallah yang memegang peranan untuk menentukan keberhasilan dalam kehidupan. Sehingga kecerdasan emosional berperan penting dalam menentukan keberhasilan dalam proses belajar.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat diperlukan dalam kehidupan. Seseorang yang kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan tenang, penuh pertimbangan, dan bertanggung-jawab atas risikonya. Dengan keadaan yang demikian maka seseorang akan mampu mengambil keputusan yang tepat atas permasalahannya. Untuk itu, mulailah belajar untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susi Ariyanti (2015) yang menyatakan adanya hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar sebesar 0,679 termasuk katogeri tingkat hubungan yang tinggi dengan kadar determinasi sebesar 0,462, yang berarti prestasi

belajar ekonomi dipengaruhi kecerdasan emosional sebesar 46,2%, sisanya 53,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran OEP pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran OEP bagi siswa yang memiliki EQ tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu.
3. *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran OEP lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran CTL bagi siswa yang memiliki EQ rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan EQ terhadap *life skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2012. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung. Alfabeta.
- Adiyanti. Rika. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Matematika Berorientasi Open Ended Problem Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 8 Bandar Anyar*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Ganesha.
- Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ariyanti. Susi. 2015. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA N 1 Trimurjo Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Lampung.
- Eka, Susanti Defryana. 2015. *Efektivitas Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Problem Posing dan Problem Solving dengan Memperhatikan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa Kelas VIII SMPN 3 Pekalongan Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Lampung.

- Goleman, Daniel. 2016. *Emotional Intelligennce*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung. Rosda.
- Marsela, Yesi. 2016. *Perbandingan Life Skills (kecakapan hidup) Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Instruction dan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Lampung.
- Samani, Muchlas. 2006. *Menggagas Pendidikan Bermakna Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS*. Surabaya. SIC.
- Siregar, Eveline. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.